

Signifikansi Pemilihan Kata *Tijārah* dalam Q.S. *As-Şaff* [61]: 10-11 (Studi Analisis Hermeneutika *Ma'nā-cum-Maghzā*)

Ahmed Zaranggi Ar Ridho

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

zeranggi.reza@gmail.com

Abstract. This article examines the main message (*maghzā*) of the choice of the word *tijārah* in Q.S *As-Şaff* (61): 10-11. Armed with an understanding that the Qur'an did not come down in a vacuum, its verses will respond to the conditions of Arab society at the time of revelation. Commerce is the livelihood of the Arab community, especially the residents of the city of Mecca. For this reason, the issue of commerce cannot be separated from the context of the revelation of the Qur'an. Commerce in Arabic is defined as *tijārah*, this word can then be used as the key to see how the Qur'an responds to Arab commerce and provides guidance through it. To find the significance of the use of the word *tijārah* in the verse, this study uses a *ma'nā-cum-maghzā* hermeneutic approach. A balanced interpretation method that combines text and context, as well as the past and the present to produce a contextual interpretation. As a result, the use of the word *tijārah* in this verse is not without meaning, but contains two main messages. First, the shift in perspective (worldview); namely from commerce that is quantitative-material (worldly) to non-material-qualitative (spiritual) commerce. Second, the command to carry out meaningful commerce in totality; namely by strengthening faith in Allah and the Messenger of Allah and fighting in the way of Allah with all his wealth and body and soul.

Keywords: Meaningful commerce, *Tijārah*, *Ma'nā-cum-maghzā*, Shifting perspective.

Abstrak. Artikel ini mengkaji pesan utama (*maghzā*) dari pemilihan kata *tijārah* dalam Q.S *As-Şaff* (61): 10-11. Berbekal sebuah pemahaman bahwa Al-Qur'an tidak turun di ruang hampa maka ayat-ayatnya akan merespon kondisi masyarakat Arab saat perwahyuan. Perniagaan adalah mata pencarharian masyarakat Arab, khususnya penduduk kota Makkah. Untuk itu masalah perniagaan tidak bisa dilepaskan dengan konteks perwahyuan Al-Qur'an. Perniagaan dalam bahasa Arab diartikan sebagai *tijārah*, kata ini kemudian dapat dijadikan kunci untuk melihat bagaimana Al-Qur'an merespon perniagaan bangsa Arab dan memberikan petunjuk melaluiinya. Untuk menemukan signifikansi dari penggunaan kata *tijārah* dalam ayat, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā*. Metode penafsiran keseimbangan yang memadukan antara teks dan konteks, serta masa lalu dan masa kini sehingga menghasilkan penafsiran yang kontekstual. Hasilnya, penggunaan kata *tijārah* di ayat ini bukan tanpa makna, melainkan mengandung dua pesan utama. Pertama, pergeseran cara pandang (*worldview*); yakni dari perniagaan yang bersifat materi-kuantitatif (duniawi) menuju perniagaan yang bersifat nonmateri-kualitatif

(spiritual). Kedua, totalitas dalam melakukan perniagaan maknawi dengan pemakaian bahwa *tijārah* mencakup segala perbuatan dan transaksi manusia di era kontemporer. **Kata Kunci:** *Perniagaan maknawi, Tijārah, Ma'nā-cum-maghzā, Pergeseran cara pandang.*

PENDAHULUAN

Perniagaan merupakan mata pencaharian bangsa Arab yang menjadi wilayah pewahyuan Al-Qur'an. Sejarah mencatat bahwa jazirah Arab, khususnya kota Makkah berada pada pusat utama dari lintasan perdagangan, baik dalam lingkup lokal maupun internasional (Ismail, 1999: 101). Fakta ini juga dikuatkan oleh letak geografis kota Makkah yang menguntungkan dan strategis. Para penduduk Makkah, khususnya suku Quraisy memiliki kebiasaan melakukan perjalanan perniagaan yang panjang; mereka berdagang menuju Yaman saat musim dingin dan menuju Syam saat musim panas tiba (Muhammad, 2019: 39). Selain itu, daerah ini memiliki pasar Ukadz yang menjadi titik utama perdagangan dan festival kesusastraan yang meriah. Dengan demikian, risalah Al-Qur'an yang dihadirkan oleh Nabi Muhammad memiliki keterkaitan yang kuat dengan dunia perniagaan masyarakat perkotaan Arab saat itu.

Dalam merespon konteks historis Arab yang erat dengan milieu perniagaan, Al-Qur'an dalam banyak ayatnya menggunakan istilah khusus dalam bidang perniagaan. Istilah itu jika dikategorikan secara tematik adalah sebagai berikut: istilah jual beli (*syarā, isytarā, bā'a, tijārah, thaman* dan *rabīha*), pinjam-meminjam (*qard, aslafa* dan *rahīn*), pembayaran dan upah (*jazā', thawwāb, waffā, ajr* dan *kasaba*) (Bustomi, 2020: 298–300). Walaupun kata pedagang (*tājjīr*) tidak pernah disebut dalam Al-Qur'an dan kata perniagaan (*tijārah*) hanya disebutkan sembilan kali (Abd al-Baqi, 1945: 152), perniagaan tetap menjadi tema sentral dalam kehidupan Arab dan menjadi bahasan tak terpisahkan dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam penelitian C.C. Torey yang berkaitan dengan istilah perniagaan dalam Al-Qur'an, ia berkesimpulan bahwa penggunaan istilah perniagaan adalah sebagai media untuk menyampaikan doktrin fundamental Islam, bukan hanya sekedar kiasan-kiasan yang bersifat ilustrasi (Torrey, 1892: 8). Sarjana asal Amerika ini menjelaskan lebih lanjut dengan memberikan contoh, seperti kata *hisāb* (perhitungan) yang biasa digunakan dalam perniagaan, muncul dalam pembahasan tentang hari kiamat (*yaumul hisāb*) (Q.S. Ṣad [38]: 16, 26, 53; Gāfir [40]: 27 dan Ibrāhim [14]: 41). Dengan demikian, konteks sosio-ekonomi ini

menjadi menarik dijadikan acuan dalam memahami pergumulan dan dialektika antara ayat-ayat perniagaan dalam Al-Qur'an dan situasi perekonomian bangsa Arab.

Sejauh ini, penelitian tentang perniagaan berfokus pada konsep *tijārah*, dalil kebolehan dan etikanya melalui penafsiran klasik dan kontemporer. Hal ini dapat ditemukan dalam artikel Muhammad Ābidūn dan Zaban Azīz yang mengkaji konsep *tijārah* dari sisi hukum dan etikanya dalam Al-Qur'an (Ābidūn, 2010). Selain itu ada artikel Ahmad Musadad dan Sujian Suretno yang memfokuskan pada prinsip-prinsip utama dalam bermiaga di dalam Al-Qur'an (Musadad, 2016). Ada juga penelitian Muhammad Luqmanul Hakim yang secara khusus meneliti konsep *tijārah* dalam Q.S Aṣ-Ṣaff (61): 10-11, namun hanya memfokuskan pada perbandingan antara dua mufasir kontemporer (Nazir. et al., 2019). Yang menarik artikel dari Andi Zulfikar dkk, mengkaji konsep perdagangan dalam tafsir Al-Misbah (Darussalam et al., 2017), kesimpulannya terdapat tiga model perniagaan dalam Al-Qur'an: perniagaan antar sesama manusia, perniagaan antara manusia dan Allah serta perniagaan yang mencakup model pertama dan kedua.

Penelitian ini memfokuskan pada perniagaan (*tijārah*) model yang kedua (antara manusia dan Allah), sebagaimana tercermin dalam Q.S Aṣ-Ṣaff [61]: 10-11 dan bertujuan untuk mencari pesan utama ayat (signifikansi). Pemilihan ayat dan model perniagaan ini dikarenakan dua alasan. *Pertama*, belum ada penelitian terkait mengapa pemaknaan *tijārah* juga digunakan untuk bermiaga dengan Allah seperti ayat ini, apa maksud bermiaga dengan Allah. *Kedua*, ayat ini menjadi simbol dialektika antara teks Al-Qur'an dengan konteks sosio-ekonomi masyarakat Arab yang dapat digali lebih lanjut pesan utamanya. Dengan demikian, perlu ada penelusuran lebih jauh mengenai dialektika teks Q.S Aṣ-Ṣaff [61]: 10-11 dengan konteks cara pandang masyarakat Arab terkait perniagaan, sehingga dapat diperoleh pesan utama yang dapat dikontekstualisasikan di masa sekarang.

Untuk memahami pesan utama (signifikansi) Q.S Aṣ-Ṣaff [61]: 10-11 dalam kaitannya dengan dialektika antara teks Al-Qur'an dengan konteks masyarakat Arab, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika *ma’na-cum-maghzā* yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin. Pemilihan ini didasarkan pada tiga hal mendasar. *Pertama*, cara kerja hermeneutika ini mampu menyeimbangkan antara empat kutub yang saling bertaut dalam memahami teks: antara teks dan konteks serta masa lalu dan masa kini. Sehingga penggalian

makna *tijārah* dapat dipadukan antara bunyi teks dan konteks Arab, serta menghasilkan makna baru yang sesuai dengan konteks masa kini. *Kedua*, pendekatan ini dapat diaplikasikan ke seluruh ayat kecuali huruf terputus (*burūf muqatta'ah*), sementara pendekatan Fazlur Rahman dan Abdullah Saeed hanya terbatas pada ayat-ayat hukum (Fadilah, 2019: 12). Sehingga, ayat *tijārah* yang bukan merupakan ayat hukum dapat digali pesan utamanya. *Ketiga*, pendekatan ini memiliki urgensi dan kontribusi langsung dalam merespon problematika aktual yang muncul di era kontemporer (Firdausiyah, 2021: 35), oleh karena itu pemaknaan kontekstual perniagaan di era kontemporer dapat dilakukan.

Hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā* merupakan jalan keluar atas klaim kaum literalis dan kaum liberalis dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, ada keseimbangan dalam pemaknaan ayat Al-Qur'an (Amir & Hamzah, 2019). Inti utama dari hermeneutika ini adalah menemukan makna asal literal (*al-ma'nā al-ashli*), signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā at-tārikhī*) dan signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaharrik al-mu'aşir*) (Syamsuddin, 2009: 140). Adapun aplikasi hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā* dalam penelitian ini memiliki langkah-langkah metodis sebagai berikut: *Pertama*, melakukan analisis linguistik kata *tijārah* melalui pelacakan kamus Arab klasik maupun kitab tafsir yang bercorak linguistik. Kemudian melakukan intratekstualitas dengan kata *tijārah* dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang lain, didukung oleh penafsiran para mufassir klasik dan kontemporer. *Kedua*, melakukan analisis konteks historis, dengan melacak konteks mikro turunnya Q.S Aṣ-Ṣaff [61]: 10-11 (*asbāb an-nuzūl*) dan juga konteks makro masyarakat Arab dari sisi perniagaan. *Ketiga*, menangkap signifikansi fenomenal historis ayat dan terakhir, mengontekstualisasikan *maghzā* ayat untuk konteks kekinian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Interpretasi *Ma'nā-Cum-Maghzā* dalam Q.S Aṣ-Ṣaff [61]: 10-11

Analisis Linguistik

Langkah pertama yang dilakukan adalah analisis linguistik pada Q.S Aṣ-Ṣaff (61): 10-11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَذْلَّمُ عَلَى تِجَارَةٍ ثُنِجِيْكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ثُؤْمُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَثُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ۝ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman maukah Aku menunjukkan kepada kamu suatu perniagaan yang menyelamatkan kamu dari siksa yang pedih? Kamu beriman kepada

Allah dan Rasul-Nya dan berjihad dengan harta-harta dan jiwa-jiwa kamu di jalan Allah, yang demikian itu baik buat kamu. Jika kamu mengetahui.”

Ayat ini berbicara tentang perniagaan (*tijārah*) yang dapat menyelamatkan seseorang dari siksaan yang pedih. Perniagaan itu berupa keimanan kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya. Untuk memahami lebih lanjut perihal perniagaan ini, maka penting untuk melacak kata *tijārah* dari sisi kebahasaannya. Ibn Fāris dan Rāghib dalam *mu'jam*-nya menyebutkan bahwa susunan huruf ta dan setelahnya jīm, tidak pernah ditemukan dalam bahasa Arab selain pada kata *tijārah* (Fāris, 1979: 164). Menurut Ibn Manzūr, *tijārah* adalah masdar dari kata kerja *tajara-yatjuru-tajran-wa-tijāratan* yang berarti menjual dan membeli. Dijelaskan juga bahwa kata *tajir* dahulu sering digunakan untuk menyebut penjual minuman keras (*al-khammār*) (Manzūr, 1988: 420–421). Sementara dalam *al-mu'jam al-isytiqāqī al-muṣāl* karya Muhammad Hasan Jabal, disebutkan bahwa kata ini serupa *ittajara* yang berwazan *ifta'ala* dari kata *al-ajr*. Karena tersusun dari bentuk *thulathī* dari bab *naṣara* maka kata *ittajara* berasal dari *al-ajr* karena ada kesulitan untuk menyebutkan huruf ta pada *fi'l mudārik* dengan harakat sukun sebelum jīm. Dari penjelasan ini, *tijārah* kemudian berarti perbuatan yang mengharapkan ganjaran (Jabal, 2010: 199).

Al-Muṣṭafawī dalam *At-Tahqīq*-nya menerangkan bahwa kata *tijārah* mencakup semua muamalah yang memberi keuntungan, baik menjual atau membeli (Al-Muṣṭafawī, 1981: 411). Sementara kata *al-bai'* (البيع) adalah transaksi yang bersifat umum, baik itu memberi keuntungan atau tidak. Oleh sebab itu, kata ini disandingkan dengan kata *tijārah* dan bermakna perdagangan yang dapat melalaikan dari mengingat Allah (Q.S An-Nur [24]: 37). Selain itu, Al-Muṣṭafawī menerangkan lebih jauh penggunaan kata *tijārah* di dalam Al-Qur'an, bahwa kata ini juga digunakan dalam konteks perniagaan yang bersifat maknawi, sehingga keuntungan yang diperoleh juga bersifat maknawi. Perniagaan maknawi ini disebutkan dalam 3 ayat dalam Al-Qur'an (Q.S Aṣ-Ṣaff [61]: 10, Q.S Fātir [35]: 29 dan Q.S Al-Baqarah [2]: 16), termasuk di dalamnya surat Aṣ-Ṣaff ayat 10.

Dalam *mu'jam li Al-Fādż Al-Qur'ān* karya Fuād Abdul Baqī, kata *tijārah* disebutkan sebanyak 9 kali di dalam Al-Qur'an (Abd al-Baqi, 1945: 152). Kata *tijārah* digunakan untuk perniagaan yang bersifat materi dan perniagaan yang bersifat maknawi. Untuk memudahkan memahami kategorisasi ayat *tijārah* di dalam Al-Qur'an, berikut dalam tabel disertai penjelasan *makīyyah* dan *madāniyyah* ayat.

Tabel 1. Kategorisasi Ayat *tijārah* dalam Al-Qur’ān.

Perniagaan	Letak	Kelompok Ayat	Konteks Ayat
	1. Q.S Al-Baqarah [2]: 282	Madaniyyah	Perniagaan Tunai
	2. Q.S An-Nisa’ [4]: 29	Madaniyyah	Prinsip Jual-Beli: Suka sama suka
Materi	3. Q.S At-Taubah [9]: 24	Madaniyyah	Peringatan untuk tidak mencintai perniagaan melebihi Allah
	4. Q.S An-Nur [24]: 37	Madaniyyah	Lelaki yang tidak terlena oleh perdagangan
	5. Q.S Al-Jumu’ah [62]: 11	Madaniyyah	Perintah meninggalkan
	6. Q.S Al-Jumu’ah [62]: 11	Madaniyyah	jual beli ketika shalat jum’at
	1. Q.S Al-Baqarah [2]: 16	Madaniyyah	Membeli petunjuk dengan kesesatan
Maknawi	2. Q.S Al-Fatir [35]: 29	Makiyyah	Perniagaan dengan membaca Al-Qur’ān, shalat, dan infaq
	3. Q.S Aṣ-Ṣaff [61]: 10	Madaniyyah	Perniagaan dengan iman dan jihad

Melalui tabel ini dapat diketahui beberapa poin penting terkait penggunaan kata *tijārah* dalam ayat-ayat Al-Qur’ān. Pertama, perniagaan materi selalu disebut dalam kelompok surat *madaniyyah* dan berbicara tentang prinsip perniagaan, larangan perniagaan yang melupakan Allah dan salat jumat, serta perniagaan tunai (bukan hutang). Sementara perniagaan maknawi disebut sekali dalam *makkīyyah* dan dua kali dalam *madaniyyah*, dan membahas perniagaan berupa “jual-beli” petunjuk dan kesesatan serta perniagaan Bersama Allah dengan keimanan, membaca Al-Qur’ān, melakukan shalat, infak dan berjihad

di jalan-Nya. *Kedua*, perniagaan materi diatur sedemikian rupa dengan tetap memperhatikan relasinya dengan perniagaan yang bersifat maknawi, agar perniagaan yang dilakukan sejalan dengan ayat-ayat Al-Qur'an mengenai perniagaan (*tijārah*).

Untuk memahami kata *tijārah* dalam Q.S Aṣ-Ṣaff [61]: 10-11, selanjutnya akan dikemukakan beberapa penafsiran dari klasik sampai kontemporer. Dalam tafsir *Al-Kasyāf*, Zamakhsyarī menerangkan bahwa pertanyaan “*maukah Aku menunjukkan kepadamu perniagaan...*” adalah sebuah syarat yang membutuhkan jawaban. Syarat itu adalah perniagaan dengan beriman kepada Allah dan berjihad dengan harta dan jiwa (Al-Zamakhsyarī & ibn Umar, n.d.: 70). Sementara Fakhru Ar-Rāzī, menjelaskan bahwa redaksi “*maukah Aku menunjukkan kepadamu perniagaan...*” adalah pertanyaan yang kemudian bermakna anjuran. Kemudian *tijārah* diartikan perniagaan antara kaum beriman dengan Allah, penggunaan kata *tijārah* dikarenakan ada kemungkinan untuk untung dan rugi; jika beriman dan beramal saleh maka beruntung namun jika berpaling dan tidak beramal maka baginya kerugian (Ar-Rāzī, 1420: 531).

Kemudian keduanya menerangkan, bahwa perniagaan bersama Allah dengan beriman kepada-Nya dan berjihad adalah kebaikan bagi mereka jika mereka benar-benar memahaminya. Sementara Asy-Sya’rāwī, menerangkan ayat ini dengan menegaskan komunikasi ayat ini yaitu orang yang beriman, sehingga ayat ini perlu direnungkan oleh mereka yang beriman dan ingin terhindar dari azab yang pedih. Ia juga menjelaskan, penggunaan kata *tijārah* dalam ayat ini dikarenakan perniagaan adalah cara termudah untuk menerangkan keuntungan, sebagaimana telah dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya (Asy-Sya’rāwī, 1411: 15526). Lebih lanjut, ia menerangkan bahwa dalam perniagaan seseorang harus mengetahui tujuan dan dengan siapa ia berniaga, jika ia berniaga dengan Allah maka ia harus yakin akan memperoleh keuntungan yang berlipat ganda tanpa keraguan sedikitpun.

Senada dengan Asy-Sya’rāwī, Quraish Shihab menafsirkan kata *tijārah* dengan melakukan amal saleh. Namun, ia menyebutkan terlebih dahulu konteks ayat ini dengan ayat sebelumnya, bahwa ayat sebelum ini menjelaskan tentang Allah yang ingin memenangkan agama Allah, sehingga ada perintah bagi kaum beriman untuk berjihad dengan harta dan jiwa mereka (Quraish Shihab, 2002: 206). Lebih lanjut, ayat ini menurutnya merupakan perniagaan yang tidak hanya terhindar dari kerugian, melainkan juga memperoleh keuntungan yang berlimpah, sebagaimana di ayat selanjutnya, yaitu Allah akan memberikan ampunan dan balasan surga sebagai kemenangan yang besar.

Adapun perihal penggunaan kata *tijārah* untuk amal saleh dikarenakan motivasi kebanyakan orang dalam beramal saleh adalah untuk memperoleh ganjaran persis perniagaan yang dijalankan seseorang guna meraih keuntungan (Quraish Shihab, 2002: 207).

Sementara Makārim Asy-Syīrāzī melihat ayat ini dalam konteks tujuan besar dari surat Aṣ-Ṣaff yaitu seruan untuk beriman dan berjihad di jalan Allah, lalu ayat ini sebagai penguatan dengan permisalan yang indah sehingga mampu menyentuh jiwa manusia untuk bergerak secara spiritual (Asy-Syīrāzī, 2000: 303). Penjelasan selanjutnya menerangkan bentuk perniagaan dengan Allah yang tentunya akan menguntungkan manusia secara berlimpah, dan keuntungan perniagaan ini hanya kembali kepada manusia. Syarat keberuntungan dari perniagaan ini adalah dengan beriman dan berjihad di jalan Allah. Yang menarik, padahal seruan ayat ini adalah untuk orang beriman, namun masih diperintahkan untuk beriman lagi, menurutnya ini bermakna harus adanya iman yang kuat dan mendalam.

Pada bagian pembahasan, Makārim Asy-Syīrāzī menjelaskan perniagaan ini lebih rinci, yaitu Allah sebagai “pembeli”, orang beriman sebagai “penjual” dan yang diperdagangkan adalah jiwa dan harta. Ia menyebut perniagaan ini sebagai perniagaan yang agung, karena para wali Allah menganggap bahwa dunia adalah tempat perniagaan. Hal ini serupa dengan keyakinan bahwa dunia adalah ladang bagi akhirat, sebagaimana perniagaan, maka seorang mukmin akan menjual modal yang Allah berikan dan dibeli oleh Allah dengan harga yang tinggi; yaitu ampunan dari Allah dan surga, bukan hanya itu Allah juga menyelamatkan mereka dari azab yang pedih sehingga mereka mendapatkan kesuksesan yang besar (Q.S Aṣ-Ṣaff (61): 12).

Sebagai penguatan dalam memahami ayat ini, terdapat *munāsabah* ayat yang selalu dikutip para mufasir dalam menguraikan ayat ini, yaitu Q.S At-Taubah [9]: 111,

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka.”

Ini adalah ayat yang secara jelas menerangkan perniagaan yang bersifat maknawi, di mana Allah membeli diri dan harta kaum beriman dengan memberikan balasan surga. Betapapun ayat ini tidak menggunakan kata *tijārah* namun ayat ini menjelaskan keuntungan yang bersifat maknawi; yaitu berupa surga.

Analisis Konteks Historis

Konteks Mikro

Ayat ini memiliki sebab turun (*sabab nuzūl*) yang menerangkan sebuah konteks, bahwa diceritakan pada malam Aqabah; malam di mana Rasulullah berjumpa dengan penduduk Madinah di dekat Makkah untuk melakukan perniagaan. Kemudian Abdullah bin Rawwāḥah berkata kepada Rasulullah, “Aku menetapkan bagi Tuhanmu dan dirimu atas apa saja yang engkau inginkan”. Rasulullah bersabda, “Aku menetapkan bagi Tuhanku untuk kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dan aku menetapkan bagi diriku untuk kalian tidak mencegah harta dan jiwa kalian untuk Islam.” Abdullah bertanya kembali, “Lalu apa yang kami dapat jika kita melakukannya?” Rasulullah menjawab, “Surga.” Abdullah berkata, “Ini adalah perniagaan tanpa rugi, bahkan keuntungan berlimpah ruah.”(Qutb & Yacob, 1984: 87).

Selain itu, terdapat riwayat lain yang disebutkan dalam kitab *asbāb an-Nuzūl* karya As-Suyūṭī dan Ghāzī Ḥināyah. Diriwayatkan dari At-Turmudzi, dari jalur Ibn Jarīr, dari Dhahāk dan Ibn Abī Ḥātim, bahwa suatu ketika salah seorang dari sahabat Nabi berdiri dan berkata, “Andai kita mengetahui perbuatan yang paling dicintai Allah dan yang paling terbaik.” Kemudian, turunlah Q.S Aṣ-Ṣaff [61]: 10, Rasulullah Saw. Membacakan ayat itu kepada kami hingga akhir ayat (as-Suyūṭī, 2002: 384).

Konteks Makro

Untuk meluaskan pemahaman terhadap ayat, selain konteks mikro penting juga untuk melihat bagaimana sosio-historis masyarakat Arab secara makro. Dalam bidang perniagaan, kota Makkah merupakan pusat lintasan perniagaan dari pinggiran pesisir barat Arabia ke Laut Tengah. Melalui kafilah-kafilah dagang besar ini kemudian orang-orang Arab menggantungkan kehidupannya yang paling mendasar. Mengingat, di lembah kota Makkah yang tandus, pertanian dan peternakan adalah impian indah di siang bolong. Sehingga, penduduk kota ini menggantungkan dirinya dengan impor bahan makanan. Oleh sebab itu, perniagaan adalah satu ciri khas yang paling menjanjikan untuk bertahan dan melanjutkan hidup (Amal, 2013: 14). Artinya, perniagaan menjadi kegiatan perekonomian yang tidak mungkin dipisahkan dari penduduk kota Makkah pada waktu itu.

Kemudian, kondisi kejamnya kehidupan padang pasir yang panas turut membentuk karakter dan cara pandang masyarakat Arab. Karena banyaknya tekanan populasi yang berkelanjutan terhadap persediaan makanan, perjuangan untuk saling bersaing dan berebut tidak akan pernah berakhir. Untuk menghadapi musuh dan saling menolong melawan ganasnya alam, orang Arab menyatukan diri dalam kelompok yang biasanya berdasarkan pertalian darah. Kelompok ini disebut dengan istilah *banū* (keluarga, keturunan atau klan). Dalam kondisi seperti ini, kegiatan perniagaan akan melahirkan praktek-praktek yang tidak etis dan bersifat menipu, sehingga menambah masalah di tengah penduduk Makkah, seperti curang dalam menakar dan praktik riba (Muhammad, 2019: 67).

Merespon konteks kehidupan dan cara berinteraksi yang seperti ini Al-Qur'an memberikan cara pandang baru dan pola interaksi bermiaga yang sehat. Al-Qur'an menurunkan ayat-ayat petunjuk yang berkaitan dengan perniagaan menggunakan istilah-istilah yang dipahami orang Arab. Sebagaimana pada periode Makkah, Al-Qur'an menjelaskan kebiasaan orang Quraisy dalam bermiaga, juga menganjurkan mereka untuk melakukan perniagaan dalam rangka memperoleh karunia Allah (Anita, 2019: 34). Sementara pada periode Madinah, perintah dan larangan Al-Qur'an berkaitan dengan perniagaan lebih luas dan kompleks. Ayat-ayatnya disamping mengandung anjuran yang bersifat etis juga normatif, seperti: prinsip bermiaga saling sukarela, melarang riba, menipu dan curang dalam menakar, hingga perintah meninggalkan perniagaan untuk salat jumat (Nafi'Hasbi, 2021: 6).

B. Signifikansi Ayat tentang *Tijārah*

Berdasarkan analisis linguistik dan konteks Q.S Aṣ-Ṣaff [61]: 10-11 diperoleh dua pesan utama dari penggunaan kata *tijārah* dalam ayat ini. *Pertama*, ada pergeseran cara pandang (*worldview*) tentang perniagaan yang diinginkan Al-Qur'an. *Kedua*, ada pesan untuk totalitas dalam melakukan perniagaan yang bersifat maknawi, sebagaimana upaya yang totalitas juga dalam menjalankan perniagaan yang bersifat materi. Lebih lanjut, dua pesan utama (*magħżā*) ini akan diuraikan sebagai berikut:

C. Pergeseran *Worldview* Tentang Perniagaan

Melalui Q.S Aṣ-Ṣaff [61]: 10-11 ini, Al-Qur'an menggunakan kata *tijārah* untuk mengubah cara pandang masyarakat Arab yang cenderung materialistik menuju cara pandang yang bersifat melampaui (*beyond*) materi atau nonmateri.

Penggunaan kata *tijārah* secara maknawi disebutkan pada masa Nabi hendak hijrah ke Madinah, artinya selain hijrah secara fisik, ada model hijrah yang bersifat spiritual (nonfisik) yang diharapkan Nabi. Oleh sebab itu, perniagaan ini dijelaskan dengan dua syarat utama, yakni keimanan dan berjihad dengan jiwa dan harta di jalan Allah. Sehingga, pesan ayat ini untuk melakukan hijrah cara pandang terhadap perniagaan, yaitu dari perniagaan yang bersifat materi-kuantitatif menuju perniagaan yang bersifat nonmateri-kualitatif.

Pesan utama ayat ini sejalan dengan penggunaan istilah-istilah lain dalam Al-Qur'an tentang perniagaan yang dikaitkan dengan keimanan atas hari akhir, seperti kata *mizān* (timbangan) untuk perhitungan amal di akhirat (Q.S Al-An'am [6]: 152) kata *iytāra* (membarter/membeli) digunakan Allah untuk membarter harta dan diri orang beriman dengan surga kelak di akhirat (Q.S At-taubah [9]: 111), atau kata *hisāb* (perhitungan) dipakai untuk menjelaskan perhitungan amal manusia yang sangat cepat (*sari' al-hisāb*) (Q.S Al-Baqarah [2]: 202, Ali Imran [3]: 19, 199 dan An-Nur [24]: 39). Dengan demikian, ayat ini ingin menegaskan adanya perniagaan yang maknawi antara orang beriman dan Allah. Kemudian selayaknya perniagaan di dunia, tentu Allah akan menjanjikan keuntungan yang berlimpah, bahkan dihindarkan dari azab yang pedih.

D. Perintah Totalitas Dalam Perniagaan Maknawi

Setelah mengharapkan pergeseran cara pandang melalui kehidupan perniagaan, Al-Qur'an memberikan sebuah permisalan indah mengenai perniagaan maknawi bersama Allah. Melalui ayat ini, Allah ingin menegaskan orang beriman untuk melakukan perniagaan maknawi ini secara totalitas. Hal ini dapat dilihat dari redaksi ayat yang menyeru orang beriman, kemudian diperintahkan untuk beriman kedua kalinya kepada Allah dan Rasul-Nya. Lalu dilanjutkan dengan perintah jihad yang totalitas juga, yakni mencakup jihad dengan seluruh harta dan jiwa. Perintah totalitas dalam perniagaan maknawi ini ditekankan agar terjadi keseimbangan sebagaimana perniagaan materi yang sudah dilakukan hingga masa sekarang ini. Dalam konteks sekarang, setiap orang ingin membangun bisnis dengan cara apapun untuk meraih keuntungan sebesar apapun, dengan segenap kemampuan dikerahkan untuk menjadi pebisnis yang berhasil dan kaya raya.

Melalui ayat ini, perniagaan yang bersifat maknawi harusnya juga dilakukan sebagaimana perniagaan materi seperti yang terlihat dalam dunia bisnis. Di era kontemporer, perniagaan dilakukan dengan berbagai aspek, model dan teknologi. Transaksi semacam ini berbeda dengan konteks Arab

waktu itu. (Ferdinand, 2021). Sehingga, makna kontekstual *tijārah* harus bergeser dari transaksi jual-beli semata menuju segala transaksi manusia dengan Allah dan sesamanya. Hal ini membentuk cara pandang *tijārah* (perniagaan) dalam kehidupan; bahwa segala perbuatan manusia pada hakikatnya adalah bentuk *tijārah*. Implikasinya, perniagaan manusia harus sejalan dengan etika, adab dan kemaslahatan. Sehingga tidak terjerumus kepada perniagaan/transaksi yang zalim, merugikan orang lain, kapitalis dan tidak memberikan maslahat kepada sesama manusia. Mengingat, kemajuan teknologi dan model transaksi di masa kontemporer tidak mengindahkan kemaslahatan yang berdampak pada kehidupan manusia, masyarakat bahkan kehidupan di akhirat kelak (Mupida & Mahmadatun, 2021).

PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, pesan utama (*magħżā*) yang terkandung di balik penggunaan kata *tijārah* dalam Q.S Aṣ-Ṣaff [61]: 10-11 adalah pergeseran cara pandang (*worldview*) atas perniagaan, yaitu dari perniagaan yang bersifat materi-kuantitatif (duniawi) yang dilakukan sesama manusia menuju perniagaan yang bersifat nonmateri-kuantitatif (spiritual) yang dijalankan oleh manusia bersama Allah. Selanjutnya adalah perintah untuk totalitas dalam melakukan perniagaan yang bersifat maknawi melebihi perniagaan yang bersifat materi. Dengan demikian, penggunaan kata *tijārah* dalam ayat ini tidak serta merta, melainkan menjadi bukti dialektika antara Al-Qur'an dan masyarakat Arab. Dialektika kebahasaan ini kemudian dijadikan media oleh Al-Qur'an untuk menyampaikan ajaran-ajaran mendasar Islam dengan jalan kesusastraan yang indah dan mendalam. Signifikansi ayat ini juga membawa makna baru dari *tijārah* di masa kontemporer dengan menjadikan bahwa segala bentuk transaksi manusia adalah perniagaan. Sehingga ketentuan untuk merjaga etika, adab dan kemaslahatan adalah hal yang sudah seharusnya dijaga dalam menjalankan kehidupan di era kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

- Abd al-Baqi, M. F. (1945). *Al-Mu'jam al-mufahras li-alfaz al-Qur'an al-karim*. Matabi'a; Sha'b.
- Ābidūn, M. (2010). At-Tijārah fil Qur'ān. *Majallah Al-Ulūm Wa'l-taqānah*, 11.
- Al-Muṣṭafawī, Ḥasan. (1981). *Al-Taḥqīq fī Kalimat Al-Qur'an al-Karīm*. *Publications of the Ministry of Culture and Islamic Guidance*, Tebran.
- Al-Zamakhsyārī, A. al-Q. J., & ibn Umar, A. M. (n.d.). *al-Kasysyāf 'an Haqāiq*

- al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl. *Mesir: Maktabah Wa Maṭbū'ah Muṣṭafā Al-Bābiy Al-Halabīj*, t. Th.
- Amal, T. A. (2013). *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*. Pustaka Alvabet.
- Amir, A. M., & Hamzah, G. (2019). Dinamika dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual. *Al-Izzāb: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 14(1), 1–17.
- Anita, D. (2019). Perkembang Hukum Ekonomi Islam Pada Periode Mekkah Dan Madinah. *Syar'ie*, 1, 22–36.
- Ar-Rāzī, F. (1420). *At-Tafsīr Al-Kabīr Mafātīh Al-Ghaib*. Dār Ihyā' Turāth Al-Arabī.
- as-Suyūṭī, Ḥalāl-ad-Dīn 'Abd-ar-Rahmān Ibn-Abī-Bakr. (2002). *Asbāb an-nuzūl: al-musammā* lubāb an-nuqūl fī asbāb an-nuzūl. 'Ālam al-Kutub.
- Asy-Sya'rāwī, M. (1411). *Tafsīr Asy-Sya'rāwī*. Dārul Ikhbār al-Yaum.
- Asy-Syīrāzī, M. (2000). *Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*. Madrasah Imam Ali bin Abi Thalib.
- Bustomi, B. (2020). Analisis Pendekatan Historis terhadap Diksi Istilah-istilah Perekonomian dalam Al-Qur'an. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 9(2), 288–306.
- Darussalam, A. Z., Malik, A. D., & Hudaifah, A. (2017). Konsep Perdagangan dalam Tafsir Al-Mishbah (Paradigma Filsafat Ekonomi Qur'ani Ulama Indonesia). *Al-Tijārah*, 3(1), 45–64.
- Fadilah, A. (2019). Ma'na-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Alquran di Indonesia. *Quran and Hadith Studies*, 8(1), 1.
- Fāris, I. (1979). Mu'jam Maqāyīs al-Lughah. *Kairo: Dār Al-Fikr*, 1399.
- Ferdinand, N. (2021). Prinsip Perniagaan Menurut Islam: Sebuah Tinjauan Fiqih Untuk Muamalah Kontemporer. *Al-misbah*, 2(1).
- Firdausiyah, U. W. (2021). Urgensi Ma'na-Cum-Maghza di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin atas Q 5: 51. *Contemporary Quran*, 1(1), 29–39.
- Ismail, F. (1999). Perdagangan Mekkah dan Kemunculan Islam (Mendiskusikan Tesis Montgomery Watt dan Patricia Crone). *Jurnal Al-Jāmi'ah*, 21, 101.
- Jabal, M. H. (2010). *Al-Mu'jam Al-Isytiqāqī Al-Mu'aṣal li Al-Fādż Al-Qur'ān Al-Karīm*. Maktabah Al-Ādāb.
- Manzūr, I. (1988). *Lisān al-'Arab*. Dar Sader.
- Muhammad. (2019). *Sejarah Pemikiran ekonomi islam*. UII Press.

- Mupida, S., & Mahmudatun, S. (2021). Maqashid Syariah Dalam Fragmentasi Fiqh Muamalah di Era Kontemporer. *Al-Mawarid Jurnal Syari'ah & Hukum*, 3(1).
- Musadad, A. (2016). Perniagaan Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Tafsir Ahkamul Quran Karya Ibnu Al-Arabi Dan Tafsir Ahkamul Quran Karya Al-Kiya Al-Harasi). *Et-Tijarie*, 3.
- Nafi'Hasbi, M. Z. (2021). Potret Kehidupan Ekonomi Pada Zaman Nabi. *Al-Mutsla*, 3(1), 1–8.
- NAZIR, M. L. H. B. I. N. M., Nurung, M., & Zikwan, Z. (2019). *Konsep al-Tijārah Dalam Surah as-Saff Ayat 10-11 Menurut Tafsir al-Tibyan dan Tafsir al-Misbah*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Qutb, S., & Yacob, Y. Z. H. (1984). *Tafsir Fizi'lil Quran*. Jabatan Hal Ehwal Agama Islam Kelantan, Kota Bharu.
- Syamsuddin, S. (2009). *Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.
- Torrey, C. C. (1892). *The commercial-theological terms in the Koran*. EJ Brill.